

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film menurut Wibowo merupakan rangkaian teks yang berisi berbagai citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Rizal, 2014:16).

Pesan dalam film dapat disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, bunyi yang digunakan, dan lainnya. Topik dalam film juga hal yang sangat penting dalam untuk menentukan genre film, karena didalamnya terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi oleh penonton film.

Film adalah salah satu hasil karya dari pemikiran manusia, serta film dianggap sebagai media massa yang efektif (Routledge, 1999:77). Dianggap sebagai media massa yang efektif, karena kisah yang diceritakan film sebagian besar mengangkat dari realita sosial yang ada pada suatu tempat.

Tanpa disadari film dapat memberikan pengaruh berupa hal positif atau negatif, apabila film tersebut dimaknai oleh masyarakat. Baik atau buruknya sebuah film tergantung pada kisah film yang diceritakan. Film yang baik dan berguna adalah film yang menceritakan realitas sosial yang ada, dengan menambahi pesan positif di dalamnya.

Berdasarkan keadaan realitas mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan yang berkembang di masyarakat, maka topik mengenai wanita yang hebat, dan memiliki keberanian di film pun perlu dibuat untuk mendukung gerakan-gerakan anti pelecehan seksual terhadap perempuan. Karena, film dipandang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi persepektif masyarakat dalam memandang kenyataan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Film berjudul "*Bombshell*" (2019 yang diproduksi oleh Lionsgate Movies, dan dirilis pada 20 Desember 2019. Di sutradarai oleh Jay Roach, dengan pemeran Charlize Theron (Pemenang

Penghargaan Oscar) Nicole Kidman (Pemenang Penghargaan Oscar) John Litgow (Calon Penghargaan Oscar), Margot Robbie (Calon Penghargaan Oscar). Film ini mendapatkan banyak tanggapan positif dari kritikus film, dan masyarakat karena berani mengangkat keberanian perempuan dalam melawan pelecehan seksual yang jarang diceritakan di film lainnya. “Bombshell” mampu mendapatkan nilai baik sebanyak 84% dari total penonton dalam website Rotten Tomatoes, adalah laman pada internet khusus bagi penikmat film di Amerika. Pujian yang diberikan kritikus film dari *The New York Times* menyampaikan bahwa “*Bombshell*” adalah “Film yang memiliki julukan yang brilian, mampu menceritakan kisah heroik yang dilakukan oleh Kelly dan rekan-rekan presenter di Fox News dalam menggugat CEO Fox News yakni Roger Ailes.” Menurut *Harper Bazaar*, “*Bombshell*” trailer memiliki unsur kental perjuangan wanita dalam melawan seksisme di dunia kerja. Film ini mampu memberikan kharisma yang kuat pada masing-masing tokoh dengan pemilihan aktor dan aktris yang tepat. Film ini juga mampu menyuguhkan keadaan nyata mengenai pelecehan seksual yang dialami perempuan saat berada di dunia kerja.

Sutradara dalam film “Bombshell” mampu menuai penghargaan Stanley Kramer Award tahun 2020, sebagai produser film terbaik. Penghargaan tersebut diberikan pada Jay Roach selaku produser film “Bombshell” pada tanggal 18 Januari 2020, di Hollywood Palladium, Los Angeles. Stanley Kramer Award diberikan kepada Jay Roach dikarenakan “Production, producer, and individuals whose achievement, or contribution and raises public awareness of important social issues.” Atau bisa diartikan bahwa Jay Roach mampu memberikan kontribusi melalui film “Bombshell” dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu sosial penting, seperti kasus pelecehan seksual.

Ketua dari Persatuan Produser Film Amerika atau Producers Guild of America yakni Gail Berman dan Lucy Fisher mengatakan Atau bisa diartikan sebagai “Film ini (Bombshell)

mampu membuktikan bahwa film memiliki kekuatan untuk merangkum momen penting yang dapat menerangi kita semua.”

Saat membahas mengenai kaum perempuan dalam sebuah film, selalu menarik dan memiliki nilai unik tersendiri. Karena biasanya perempuan dalam suatu film digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan perlu dilindungi, dan budaya patriarki yang masih mendominasi penggambaran sosok perempuan dalam sebuah film. Akan tetapi, dalam film “Bombshell” yang terinspirasi dari skandal Fox News mampu menyuguhkan gambaran resistensi dari perempuan yang tangguh, dan berani melawan kekuasaan, dan berjuang demi martabatnya sebagai perempuan.

Film “Bombshell” mampu menampilkan sosok perempuan yang berani melawan kekuasaan, dan dijadikan sebagai tokoh utama dalam ini. Karena pada biasanya tokoh perempuan sering menjadi tokoh pelengkap saja dari tokoh utama, dan biasanya memerlukan perlindungan dari tokoh utama. “Bombshell” tidak menggambarkan tokoh perempuan menjadi sosok yang lemah. Justru film ini menonjolkan bagaimana perempuan berani melawan pelecehan seksual yang dialaminya, pelakunya merupakan orang yang mempunyai kekuasaan yang tinggi. Tokoh pria disini hanya sebagai tokoh pelengkap yang membantu tokoh utama yang diceritakan. Disaat film yang lainnya masih didominasi oleh budaya Patriarki yang menampilkan tokoh pria menjadi tokoh utamanya.

Perempuan yang sering menjadi obyek pelecehan seksual, merasa terancam keselamatannya dalam menjaga kesuciannya. Pada tahun 1993 PBB telah mengasumsikan bahwa tindakan pelecehan seksual pada perempuan sebagai “Tindakan kekerasan berbasis gender, yang mungkin menyebabkan kerusakan fisik, seksual atau psikologis, penderitaan bagi kaum perempuan”. Korban menjadi takut dan terancam terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pelecehan seksual yang sering menakuti wanita disebabkan sistem tata nilai yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang rentan dibandingkan laki-laki. Sehingga sering dimanfaatkan, dan mendapat tekanan dari kaum pria .

Seolah-olah perempuan tidak berdaya menghadapi tindakan pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual tidak langsung terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dari tindakan pelecehan yang dianggap normal oleh masyarakat, lalu berujung pada perbuatan kriminal.

Bentuk pelecehan seksual bisa berupa non verbal seperti menyentuh anggota tubuh korban dan bisa berupa verbal yang bernuansa kalimat yang tidak senonoh terhadap perempuan contohnya menjadikan objek tubuh perempuan sebagai bahan godaan saja. Pelecehan verbal yang masih dianggap biasa saja oleh sebagian masyarakat, tetapi jika perbuatan tersebut dibiarkan bisa menjadikan pelaku tidak jera dan bisa meningkatkan motif tindakan pelecehan seksual selanjutnya. Memiliki akibat yang sama, walaupun dengan kadar yang berbeda-beda.

Tindakan tersebut dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja, serta pelakunya bisa siapa saja bahkan banyak peristiwa pelecehan seksual yang pelakunya tidak kenal sama sekali dengan korban dan seringkali terjadi di tempat umum seperti jalanan, pasar, didalam transportasi umum, halte, atau di tempat umum lainnya yang terdapat kerumunan pria yang sedang duduk santai.

Tindakan pelecehan seksual sangat bervariasi yang menimpa kehidupan kaum wanita. Termasuk kasus perkosaan, penindasan, dan pelecehan verbal. Kaum wanita berpotensi untuk menjadi korban kejahatan di bidang kesusilaan. Pelecehan seksual dapat disebut sebagai perbuatan yang melakukan diskriminasi gender. Gender menurut Oakley, “Konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.”. Atau dengan kata lain gender adalah atribut yang sudah terkonstruksi oleh budaya masyarakat, dan dikenakan oleh seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya di masyarakat. Berbeda dengan

pengertian jenis kelamin, yakni anatomi biologis yang melekat pada manusia guna membedakan pria dengan wanita.

Tidak sedikit pelaku pelecehan seksual mengatakan bahwa kemolekan tubuh korban, dari pakaian yang minim yang memicu pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Dan ada juga pandangan masyarakat yang justru menyudutkan korban seolah-olah pelecehan seksual yang dialaminya disebabkan oleh dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga aurat tubuhnya dengan baik.

Kaum perempuan, merupakan kaum yang seringkali dimasukkan ke dalam golongan “Masyarakat kelas dua” harus berusaha untuk menyamakan kedudukan agar bisa setara dengan kaum pria di dalam masyarakat. Perilaku diskriminasi gender di masyarakat masih belum sepenuhnya hilang.

Pelecehan seksual bukan hanya masalah suatu Negara saja, melainkan masalah dunia. Sehingga bukan Negara- Negara berkembang saja melainkan Negara-negara maju juga kerap kali memiliki masalah pelecehan seksual. Tidak menjamin bahwa suatu Negara maju dengan pemikiran masyarakat yang rasionalis, berarti tindakan pelecehan seksual jarang ditemukan.

Salah satu contohnya Negara Amerika Serikat yang dikenal sebagai Negara adidaya, adikuasa, maju, dan makmur. Namun pelecehan seksual masih terjadi di Amerika Serikat, dan perempuan yang menjadi korbannya. Seperti pada kasus yang dianggap sudah biasa saja oleh masyarakat disana. Yakni perempuan kerap kali mengalami “Catcalling” saat berjalan sendirian di jalanan umum. Seperti pada video eksperimen yang di upload melalui akun Youtube, yang memperlihatkan seorang perempuan menggunakan celana jeans dan kaos hitam, menyusuri jalanan di area Manhattan, digodai oleh beberapa pria yang sedang duduk atau berjalan. Ada yang tidak berkata apa-apa tapi melihat tubuh perempuan secara jelas, bersiul, mengedipkan mata, ada yang memanggil “Baby” , “Sweetie”, “Hi, sexy kamu memiliki pantat yang luar biasa.” , “Hi, bisa minta nomor hp mu ?”, bahkan ada pria yang sampai mengikuti

perempuan tersebut selama 5 menit. Diakses pada tanggal 5 April 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=b1XGPvbWn0A>

Berdasarkan pada studi kasus yang dilakukan oleh UCSD Center on Gender Equity and Health (GEH), RALIANCE, CALCASA, dan Promundo mengenai laporan antara pria dan wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual dari yang verbal sampai tindakan fisik, yang terjadi di Amerika Serikat.



Gambar 1.1 Laporan Pelecehan Seksual di Amerika tahun 2019

Sumber : <http://www.stopstreetharassment.org/our-work/nationalstudy/2019study/>

Berdasarkan data diatas perempuan yang mengalami pelecehan seksual sebanyak 81%, dan pria sebanyak 43%. Dan banyak dari laporan mengenai pelecehan seksual terjadi di tempat-tempat umum, seperti jalanan, transportasi umum. Walaupun banyak laporan mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan, namun yang berani membuat gugatan terhadap pelaku pelecehan seksual sangat sedikit.

Negara Amerika Serikat telah memiliki Undang-Undang yang mengatur tindakan pelecehan seksual, yakni

- Undang-Undang Hak Sipil Judul VII tahun 1964, yang melarang diskriminasi pekerjaan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, asal kebangsaan, atau agama.

- Peraturan Equal Employment Opportunity Commission (1980), yang mengeluarkan peraturan mendefinisikan pelecehan seksual dan menyatakan hal tersebut merupakan bentuk diskriminasi jenis kelamin yang dilarang oleh Undang-Undang Hak Sipil tahun 1964.

- Undang-Undang Hak Sipil 1991, menambahkan ketentuan perlindungan Judul VII termasuk memperluas hak-hak perempuan untuk menuntut dan mengumpulkan ganti rugi dan ganti rugi untuk diskriminasi atau pelecehan seksual.

Meskipun Amerika Serikat telah memiliki Undang-Undang yang jelas mengenai pelecehan seksual. Namun sayangnya tindakan pelecehan seksual masih saja ditemukan, dari yang berupa pelecehan verbal sampai kepada kasus pemerkosaan.

Seperti beberapa data menunjukkan korban pelecehan seksual jarang yang menggugat sang pelaku. Karena umumnya korban merasa takut apabila menggugat pelaku, takut terancam keamanannya, atau malu menceritakan kasus pelecehan seksual tersebut sehingga memilih untuk berdiam saja.

Padahal faktor keterangan dari korban sangat penting untuk bisa menuntaskan kasus pelecehan seksual yang dialami. Keberanian korban dalam melaporkan pelecehan seksual seringkali terhalang, karena adanya intimidasi dari pelaku. Dari laporan korban, pelaku bisa langsung diperiksa oleh polisi, sehingga korban bisa mendapatkan keadilan dan pelaku bisa mendapatkan hukuman.

Karena korban memilih untuk tidak menggugat pelaku, sehingga mengakibatkan pelaku semakin berani untuk menjalankan tindakan pelecehan seksual selanjutnya, dan bisa menimbulkan pelaku-pelaku pelecehan seksual yang baru.

Negara-negara sudah memberikan upaya untuk mengatasi masalah perempuan yang seringkali menjadi korban pelecehan seksual dengan mendirikan berbagai lembaga

pemberdayaan perempuan, dan bimbingan konseling bagi para korban pelecehan seksual. Namun masih terhambat dengan sosial-budaya yang ada di masyarakat, apalagi struktur masyarakat yang masih didominasi dengan patriarkal, sehingga kaum perempuan bergerak secara terbatas ketika ingin melakukan kesetaraan gender.

Tingginya pelecehan seksual yang menimpa perempuan, tanpa terkecuali pada Negara maju seperti Negara Amerika Serikat. Membuat tindakan pelecehan seksual menjadi sebuah realita sosial yang terjadi pada masyarakat di berbagai Negara.. Dalam hal ini, media komunikasi massa ialah salah satu media yang menjadi cerminan apa yang terjadi di masyarakat, sekaligus memberikan interpretasi kepada masyarakat.

Segala peristiwa yang menjadi realita sosial di masyarakat, akan disusun kembali oleh media massa, agar dapat menjadi sebuah berita atau kisah yang memiliki makna di dalamnya. Oleh, karena itu segala kisah dan berita yang disajikan oleh media massa, sudah terkonstruksi atau diubah oleh media massa itu sendiri guna mempengaruhi perspektif masyarakat.

Sosok perempuan dalam media massa selalu menarik untuk dibahas, mengingat peran media komunikasi massa yang dapat membentuk sikap masyarakat terhadap status kedudukan perempuan dalam masyarakat, serta perspektif suatu media dapat menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan kerap kali dijadikan objek dalam media massa, dalam menarik para penontonnya, dan memperoleh rating yang tinggi. Lekuk tubuh, serta wajah yang cantik menjadi bahan eksploitasi media terhadap perempuan, demi memiliki antusiasme yang tinggi dari penontonnya. Tanpa disadari media massa juga masih mengacu pada sistem patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah, yang mudah di eksploitasi.

Oleh karena itu, rasanya selaras apabila peneliti memilih film “Bombshell” untuk diteliti karena merupakan sebuah film yang dijadikan salah satu media komunikasi massa dalam

menggambarkan isu permasalahan-permasalahan diskriminasi gender yang terjadi di dunia ini. Dan menarik untuk dianalisa untuk dapat meneliti mengenai teori-teori komunikasi feminis didalamnya, dan mampu menanamkan ideologi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat, serta lebih kritis dalam menerima berita mengenai pelecehan seksual.

1.2. Rumusan Masalah :

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masalah ketimpangan gender kenyataannya dalam masyarakat masih terjadi. Perempuan masih dijadikan sebagai makhluk yang lemah, dan hanya bisa dilihat dari segi estetika yakni melalui paras wajah yang cantik, tubuh yang seksi dan gemulai. Sehingga sering menjadi sasaran tindakan pelecehan seksual. Permasalahan ini masih ditemukan pada setiap Negara, termasuk Negara Adikuasa, dan Adidaya seperti Amerika Serikat, padahal di Amerika Serikat sudah ada Undang- Undang yang mengatur tindakan pelecehan seksual. Namun masih saja korban pelecehan seksual yang tidak berani menggugat pelaku.

Maka penelitian ini akan dirumuskan ke dalam pertanyaan masalah di bawah ini :

1. Apa saja bentuk pelecehan seksual yang dialami tokoh dalam film “Bombshell”?
2. Bagaimana reaksi dari korban pelecehan seksual, yang ada dalam film “Bombshell”?
3. Bagaimana penggambaran ideologi gender dominan dalam film “Bombshell” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami tokoh-tokoh wanita di dalam film “Bombshell”.
2. Mendeskripsikan bagaimana reaksi tokoh atas pelecehan seksual yang diperankan dalam film “Bombshell”.
3. Mendeskripsikan ideologi gender dominan yang ada dalam film “Bombshell”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya pada penelitian kualitatif bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi gender. Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasikan permasalahan pelecehan seksual yang sering menimpa kaum perempuan yang muncul dalam sebuah film, serta dapat menjelaskan ideologi yang digambarkan berkaitan dengan resistensi kaum perempuan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan kontribusi pembuatan dalam pengembangan produksi film selaku media komunikasi massa yang memberikan hiburan. Mengingat media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi dan menanamkan ideologi terhadap penontonnya. Produksi film diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai perbuatan-perbuatan yang dapat mengarah kepada pelecehan seksual. Agar, nantinya bagi kaum pria dalam masyarakat dapat mengetahui perbuatan apa saja yang bisa mengarah ke pelecehan seksual terhadap perempuan, dan bagi kaum perempuan dapat lebih peka terhadap perbuatan yang bisa mengarah ke pelecehan seksual.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Dalam penelitian diharapkan mampu menginspirasi dan mengajak masyarakat untuk lebih kritis, serta untuk menerangi masyarakat dalam hal tindakan pelecehan seksual agar bagi kaum laki-laki tidak melakukan tindakan pelecehan seksual, bentuk verbal maupun non verbal. Bagi kaum perempuan untuk semakin lebih peka terhadap lingkungan di sekitar, agar dapat terhindarkan dari tindakan pelecehan seksual.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Thomas Khun yakni “Sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian, maupun dalam penyelidikan ilmiah.”. Paradigma diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dijadikan dasar penelitian dalam memilih teori dan analisis yang akan dipakai. Paradigma dalam penelitian adalah dasar kerangka pemikiran yang digunakan, yang nantinya akan mempengaruhi teori, dan analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis lahir dari pemikiran pada sekolah di Frankfurt, Jerman. Pada kala itu Jerman dikuasai oleh kelompok Nazi yang diketuai Hittler, pada saat itu semua informasi yang diterima oleh masyarakat Jerman diatur oleh Pemerintahan Nazi. Sehingga pelajar di Frankfurt memaknai bahwa kelompok dominan dapat menggunakan media massa untuk dijadikan tempat memperkuat kekuasaan kelompok Nazi. Sehingga, paradigma kritis ingin mengungkapkan kepalsuan informasi yang telah dimanipulasi oleh kelompok dominan.

Paradigma kritis memandang bahwa kelompok dominan memiliki kekuatan untuk mengatur sebuah media massa, untuk dijadikan sebagai media pembentuk perspektif masyarakat. Sehingga dengan adanya paradigma kritis, dimaksudkan untuk dapat memandang kebenaran atau realitas dari informasi yang diberikan kepada masyarakat. Agar nantinya, dapat menciptakan suatu ruang publik yang adil bagi masyarakat, sehingga tidak ada suatu kelompok yang mendominasi dan kelompok yang tertindas dalam masyarakat.

1.5.2. State Of The Art

1.5.2.1. Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai fenomena *Catcalling* sebagai bentuk ekspresi komunikasi verbal yang ditujukan kepada korban misalnya dengan bersiul, mengomentari lekuk tubuh korban dalam konteks seksual. Tetapi, hal tersebut seringkali memiliki pemaknaan yang bias dari masyarakat yang masih menganggap *catcalling* merupakan candaan belaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai kejadian dan apa saja bentuk dari *catcalling*.

Penelitian ini memakai metode fenomenologi. Serta menggunakan teori komunikasi verbal, budaya patriarki, feminisme, stereotip dan gender, dan *Catcalling*. Penelitian ini menerapkan wawancara dengan narasumber yang dapat diandalkan. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, studi kajian, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengindikasikan bahwa *Catcalling* merupakan pelecehan seksual jenis verbal dari *Rape Culture*.

1.5.2.2. Moch. Vathul Rohman (2017)

Topik penelitian ini adalah Representasi kekerasan terhadap tokoh wanita yang diceritakan dalam film “Harim di Tanah Haram”, metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotic Charles Sanders Peirce yakni dengan cara menganalisa tiap adegan dari dialog dan gambar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Harim di Tanah Haram” dalam menampilkan sosok wanita sebagai tokoh utama mengalami diskriminasi gender. Berdasarkan hasil analisis perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya, sehingga seringkali mengalami kekerasan baik dalam kehidupan berumah tangga maupun di lingkungan masyarakat.

1.5.2.3. Muji Rahayu dan Herlina Agustin (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana Tirto.Id menciptakan *image* tertentu untuk mempresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan. Metode yang digunakan adalah analisis pembangkaian model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian ini mengarah pada Tirto.id memuat berita yang menggambarkan kekerasan seksual yang menimpa wanita, dianggap sebagai masalah yang dihadapi masyarakat sebagai dampak dari patriarki yang masih berlaku.

State of the art pertama oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto meneliti mengenai peristiwa *catcalling* yang merupakan salah satu contoh pelecehan seksual terhadap perempuan di Jakarta dengan menggunakan metode fenomenologi. Sedangkan penelitian kedua oleh Moch. Vathul Rohman menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk memperlihatkan representasi perempuan dalam film “Harim di Tanah Haram”, lalu penelitian oleh Muji Rahayu dan Herlina Agustin menggunakan analisis pembangkaian untuk memahami representasi kekerasan terhadap perempuan di situs berita Tirto.id. Kesamaan antara state of the art dengan penelitian ini adalah tema penelitian yang ingin dibahas yakni tema mengenai komunikasi gender. Sedangkan pembedanya ialah semiotika yang digunakan.

Penelitian ini mencoba menawarkan sudut pandang yang berbeda, yakni memandang wanita bisa melawan pandangan budaya patriarki yang merendahkan kaum wanita. Perlawanan tersebut dipaparkan melalui analisis semiotika Roland Barthes. Resistensi yang dilakukan oleh kaum perempuan saat melawan pelecehan seksual yang sering menimpanya, perlu diteliti untuk memperlihatkan bentuk perjuangan pergerakan feminisme dalam melawan sistem patriarki yang merendahkan perempuan.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Teori Standpoint

Teori Standpoint bisa dikatakan sebagai teori perspektif, posisi, viewpoint, dan outlook yang melekat pada individu. Teori ini merupakan teori komunikasi gender yang diartikan Standpoint merupakan tempat individu untuk melihat dan menilai dunia yang ada di sekelilingnya, dicetuskan oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood menyatakan ;

“the social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how understand and communicate with ourselves, others, and the world.”

(Em Griffin, 2009 : 447)

Bahwa kelompok sosial yang ada di sekeliling kita berada, sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perspektif individu memahami suatu pengalaman, dalam interaksi pada diri sendiri, orang lain, serta masyarakat luas.

Sandra Harding juga menambahkan bahwa ketidak setaraan gender, ras, kelas, dan orientasi seksual dapat digunakan untuk memaknai dan menelaah bahwa kelas social yang struktural akan mengarah pada sesuatu yang identik dalam hubungan sosial. Dan Harding mengasumsikan jika seseorang yang berasal dari suatu kelompok minoritas di masyarakat, menyatakan opininya dalam memandang suatu peristiwa. Akan menunjukkan bahwa kaum minoritas akan memiliki pandangan yang lebih objektif dari cara pandang kaum penguasa.

Dalam teori standpoint, Julia Wood berasumsi bahwa gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kultural, bukan dipandang sebagai aspek biologis saja. Kemudian konsep yang diciptakan oleh Georg Hezel dan Karl Marx, dikembangkan lagi oleh Nancy Hartsock dalam menguji hubungan antara pria dan wanita. Dalam penelitiannya Hartsock fokus terhadap posisi wanita dalam lingkungan sosial, dan ingin memberantas diskriminasi gender.

Kemudian Hartsock menambahkan pemikirannya mengenai Standpoint Theory, dalam “Lima Asumsi Spesifik Mengenai Asumsi Sifat dari Kehidupan Sosial” : (Hartsock, 2007 : 56)

1. Pemaknaan tentang hubungan sosial dibatasi oleh kelas sosial dan materi.

2. Saat kehidupan bermasyarakat dibagi menjadi 2 kelompok, maka perspektif setiap kelompok, akan saling berlawanan. Opini dari kelompok dominan akan berlaku tidak adil dan menindas kelompok minoritas.
3. Opini kelompok dominan dalam masyarakat, akan terus mendominasi dan memaksa kelompok minoritas untuk sejalan dengan pemikiran kelompok dominan.
4. Perspektif dari kelompok minoritas, akan memperlihatkan upaya serta penghargaan dari kaum minoritas yang tertindas.
5. Dengan pemahaman terhadap perspektif dari kelompok minoritas, akan memberikan gambaran diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Sehingga dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil.

1.6.2. Resistensi

Kata “Resistensi” berasal dari kata *Resist + Ance* yang memiliki arti daya tahan atau sikap perlawanan terhadap sesuatu. Dalam lingkup komunikasi gender juga membahas sikap resistensi, yang memiliki makna perlawanan dari kaum minoritas terhadap diskriminasi gender yang dilakukan oleh kaum dominan.

Resistensi dianggap sebagai reaksi dari kaum wanita dalam memaknai diskriminasi gender yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang telah dikonstruksi secara sosial. Resistensi dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perempuan dalam mempertahankan dirinya dari subordinasi dari kaum laki-laki.

Resistensi adalah sesuatu tindakan yang dilakukan oleh kaum minoritas melawan kaum dominan. Tindakan resistensi biasanya dilakukan karena merasa tidak ingin ditindas oleh kekuasaan yang dimiliki oleh kaum dominan, resistensi juga dianggap sebagai sikap bertahan dan melawan hal yang dianggap merendahkan. Kata resistensi diambil dari bahasa Inggris

“Resistance” Resist + ance, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengarah ke tindakan bertahan, berjuang, perlawanan. (KBBI). Sedangkan resistensi pelecehan seksual berarti sikap bertahan, dan berusaha melawan tindakan pelecehan seksual. Sebab, saat ini perempuan selalu menjadi sasaran dari tindakan pelecehan seksual, dan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah. Sehingga seringkali dianggap tidak berani melawan apabila dirinya disakiti.

Di dalam buku “Armstrong’s Handbook of Human Resource Management Practice” menyebutkan bahwa ada delapan alasan munculnya sikap resistensi, yakni seperti :

- Reaksi mengenai suatu hal yang baru, yang biasanya melenceng dari kebiasaan setiap hari
- Intimidasi pada status atau keterampilan.
- Khawatir akan perubahan dan dampak yang disebabkan.
- Khawatir akan persaingan, dalam mengatasi tuntutan baru
- Ketidaknyamanan, perubahan yang dinilai mengakibatkan hidup yang lebih susah.
- Intimidasi dalam hubungan interpersonal, misalnya gangguan pada kehidupan sosial, adat dan kelompok.
- Simbol khawatir dari perubahan kecil yang bias membawa pengaruh yang besar
- Kekhawatiran dalam aspek ekonomi yakni khawatir terhadap kemungkinan uang yang lenyap.

Resistensi dimaknai sebagai tindakan perlawanan, dan bukan sebagai tindakan yang tunggal atau tiba-tiba terjadi. Tetapi resistensi muncul, karena adanya proses yang diskriminasi yang dilakukan oleh kaum dominan terhadap kaum minoritas, sehingga menghasilkan perlawanan dari pihak kaum minoritas.

Perlawanan menurut James C Scott yakni James C Scott memaknai resistensi sebagai segala tindakan perlawanan dari kaum subordinant dalam menolak perintah dari kelompok superdinant (Scott, 2000:41).

Scott membagi perlawanan menjadi 2 bentuk, seperti :

- Perlawanan Publik, yakni adanya interaksi secara langsung antara kaum minoritas dan kaum dominan.
- Perlawanan Tersembunyi atau tertutup, tidak adanya interaksi secara langsung dan dilakukan secara sembunyi dan rahasia.

1.6.4. Pelecehan Seksual (Sexual Harassment)

Pelecehan seksual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “Leceh” yakni suatu tindakan penghinaan atau peremehan. Atau lebih jelasnya perbuatan asusila yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab kepada korban yang biasanya berasal dari kelompok yang dianggap tidak berdaya di masyarakat.

Tindakan pelecehan seksual ini merupakan persoalan rekasi gender yang sangat luas dan berhubungan dengan aspek lingkungan hidup manusia seperti terdapat pada budaya, sosial, kepercayaan dan aspek kehidupan lainnya. Pelecehan seksual juga dianggap sebagai tindakan yang menyimpang, karena perbuatan tersebut tindakan pemaksaan agar melakukan tindakan yang melanggar norma susila dalam masyarakat. Dengan kata lain, pelecehan seksual dapat berwujud sikap yang tidak sopan seperti memegang bagian tubuh yang sensitive, dan bisa juga berbentuk kata-kata atau kalimat yang berkonotasi seksual, dan tidak bermoral. Sementara, orang yang menjadi korban, tidak menghendaki perilaku tersebut.

Collier mengatakan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk intimidasi, yang memaksa dan menempatkan seseorang menjadi objek seksual (Collier, 2018:28). Pelecehan seksual

terbagi menjadi dua bentuk, yaitu adanya hubungan seksual, dan tidak ada hubungan seksual. Tindakan adanya hubungan seksual, yakni adanya tindakan pemaksaan secara fisik untuk memaksa korban berhubungan intim, pelaku bisa satu orang atau lebih. Sedangkan, tidak adanya hubungan seksual, adalah tindakan pelecehan seksual yang termasuk ke dalam jenis verbal, yakni tidak adanya tindakan pelecehan seksual secara fisik.

Menurut pendapat ahli Winarsunu (2008), pelecehan seksual dimaknai sebagai segala jenis perilaku yang berkonteks seksual dan dilakukan secara sepihak, serta korban tidak menghendaki perilaku tersebut. Wujudnya bisa berupa perkataan, kalimat, simbol, isyarat dan perilaku yang berkonteks seksual.

Tindakan pelecehan seksual merupakan persoalan reaksi gender yang sangat luas dan berhubungan dengan aspek lingkungan hidup manusia seperti dalam budaya, sosial, agama dan aspek kehidupan lainnya. Pelecehan seksual juga dianggap tindakan yang bertolak belakang, karena perbuatan tersebut adalah tindakan pemaksaan dan bersifat asusila.

Pelecehan seksual bagi Winarsunu (2008) adalah semua jenis tindakan yang berkonteks seksual dan dilakukan secara sepihak, tindakan tersebut tidak diinginkan korban. Bisa dalam bentuk perkataan, tulisan, simbol, dan tindakan yang berkonotasi seksual.

Pelecehan seksual memiliki beberapa jenis, antara lain :

- Pelecehan fisik, berupa kontak fisik yang tidak diharapkan korban yakni menepuk, mencubit, melirik atau memandangi dengan tatapan penuh hasrat, mencium.
- Pelecehan verbal, yakni kalimat yang melecehkan, seperti komentar tentang tubuh, atau tampilan seseorang, candaan dan kalimat lainnya yang berkonteks seksual.
- Pelecehan isyarat, yakni gerakan tubuh yang berkonotasi seksual, seperti mengedipkan satu mata sebagai isyarat menggoda, isyarat dengan jari, menjilat bibir.

- Pelecehan tertulis, dan gambar porno, poster, pelecehan dalam konteks seksual lewat sosial media.
- Pelecehan psikologis, seperti permintaan tindakan seksual yang berulang-ulang, ajakan kencan yang tidak diinginkan, penghinaan berkonotasi seksual.

Sehingga pelecehan seksual dapat disimpulkan sebagai perbuatan yang melanggar norma kesopanan dalam masyarakat, dan dilakukan secara paksa sehingga korban merasa takut, terancam, dan tidak menyenangkannya. Pelaku pelecehan seksual bisa satu orang atau banyak pihak yang sering menjadi korban biasanya dari pihak yang dianggap tidak berdaya atau lemah di masyarakat. Pelaku dan korban pelecehan seksual dapat dari kelas ekonomi mana saja, dan bisa terjadi kapan saja, serta dimana saja. Pelecehan seksual dibagi menjadi verbal dan non verbal, pelecehan seksual yang verbal misalnya berupa siulan, kalimat godaan yang melecehkan. Sedangkan, bentuk non verbal adalah berupa tindakan fisik seperti meraba, memegang secara paksa, bahkan sampai pencabulan. Sandra S. Tangri mengemukakan ada beberapa wujud pelecehan seksual yang berdasarkan tingkatan antara lain : (Ramadyan, 2010:34)

1. Tingkatan pertama : *Gender Harassment* menunjukkan sebuah perilaku yang meremehkan seseorang berdasarkan jenis kelamin, dalam jenis verbal atau nonverbal. Contoh: melecehkan seseorang dengan kalimat yang merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin, memandang pada obyek tubuh tertentu.
2. Tingkatan kedua : *Seduction Behavior* mengacu pada permintaan dan rayuan yang berkonotasi seksual, namun tanpa disertai ancaman. Contoh : ajakan berbuat hal yang melanggar asusila dengan pasangan belum resmi (pacar), merayu seseorang yang berkonotasi seksual.

3. Tingkatan ketiga : *Sexual Bribery* yaitu Permintaan atau ajakan kepada seseorang untuk berbuat tindakan seksual dengan disertai imbalan tertentu. Contoh : permintaan untuk melakukan hubungan intim, dan memberikan hadiah karena bersedia melakukan hal tersebut.
4. Tingkatan keempat : *Sexual Coercion* yakni adanya penekanan terhadap seseorang untuk melaksanakan tindakan yang bersifat seksual, baik secara halus ataupun langsung. Contoh : Ancaman secara halus terhadap seseorang agar bersedia melakukan tindakan seksual, tapi belum sampai ke tahap hubungan intim. Efek yang didapatkan dari korban pelecehan seksual dalam tahap ini, adalah takut dan trauma terhadap pelaku pelecehan seksual yang mengancam.
5. Tingkatan kelima: *Sexual Imposition* yang tindakan pemaksaan yang dilakukan secara kasar, dan terang-terangan, secara tiba-tiba. Contoh : menyentuh bagian vital tubuh seseorang secara tiba-tiba.

1.6.5. Ideologi Dominan

Ideologi menurut Mubyarto, dimaknai sebagai suatu doktrin atau pemikiran, dan simbol dari suatu kelompok masyarakat dijadikan pedoman agar bisa menggapai visi masyarakat bangsa (Mubyarto, 2000:102).

Ideologi dominan adalah pandangan dunia dari kelompok penguasa yang lahir dari kelompok yang memiliki kekuatan dan kekayaan. Ideologi dominan mengutamakan kepentingan dari kelompok dominan yang ada dalam masyarakat, untuk mengendalikan sistem ekonomi, hal materi, dan produktivitas suatu Negara.

Macam-macam bentuk ideologi dominan, seperti berikut :

- Cara pandang masyarakat terpengaruh oleh ideologi dominan yang berlaku.

- Karena pemikiran masyarakat terpengaruh dari ideologi dominan yang berlaku, maka segala sistem seperti sistem Negara, sistem peraturan , politik, dan sistem bermasyarakat didominasi oleh doktrin dari ideologi dominan.

- Ideologi dominan mengasingkan siapa saja orang dari kaum yang lemah atau orang yang tidak sejalan pemikirannya terhadap ideologi dominan yang berlaku.

1.6.6. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah peristiwa dimana media digunakan oleh komunikator untuk menyebarkan pesan dan memengaruhi banyak orang dengan beragam cara (McQuail, 2000 : 31).

Joseph Dominick mengatakan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi bagi masyarakat yakni : (Dominick, 2009 :15)

1. Pengawasan (Surveillance),

Media massa dan masyarakat, tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut karena masyarakat membutuhkan media massa dalam memperoleh informasi yang terjadi, sedangkan media massa juga membutuhkan masyarakat sebagai sumber peristiwa, dan target bagi media massa dalam memberikan interpretasinya.

Seiring berkembangnya jaman, media massa dibagi ke dalam jenis media massa cetak, dan elektronik. Sehingga masyarakat dapat mengetahui kejadian yang terjadi di belahan dunia manapun, yang bisa diakses dari smartphone yang dimiliki, atau surat kabar.

2. Interpretasi (Interpretation)

Fungsi dari komunikasi massa berkaitan erat dengan fungsi pengawasan. Dalam memberikan suatu informasi, media massa seringkali memberikan pendapatnya mengenai suatu peristiwa yang terjadi, biasanya hal tersebut ditemukan dalam kolom opini pada media massa berbentuk

cetak. Dalam memberikan interpretasinya, media massa juga sekaligus mengatur dan mengawasi segala informasi yang akan disampaikan ke masyarakat.

3. Pertalian (Linkage)

Karena media massa adalah media yang memberikan informasi apa saja mengenai kejadian yang sedang terjadi di manapun. Sehingga masyarakat dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di berbagai Negara dengan mudah, menunjukkan bahwa media massa dapat menghubungkan masyarakat dari satu Negara dengan Negara lain.

Melalui fungsi pertalian yang dimiliki media massa, seseorang dapat mengetahui kondisi menyedihkan yang dialami oleh masyarakat pada suatu Negara. Hal seperti itulah yang membuat masyarakat dunia dapat melakukan bantuan sosial guna membantu korban kelaparan, perang, atau bencana alam. Fungsi pertalian menunjukkan bahwa media massa bisa menyatukan informasi-informasi mengenai kejadian yang sedang terjadi di suatu Negara, mudah diketahui oleh masyarakat dunia.

4. Penyebaran Nilai-nilai (Transmission of Value)

Informasi yang disajikan media massa dapat dibaca, dilihat, dan didengar oleh masyarakat. Tanpa disadari, media massa menjadikan masyarakat sebagai target dalam menyebarkan nilai yang ingin diutarakan media massa.

5. Hiburan (Entertainment)

Tidak hanya memberikan informasi saja, media massa juga mampu memberikan hiburan bagi masyarakat. Memiliki fungsi menghibur jika masyarakat terhibur atau dapat membuat ketegangan berkurang sehingga lebih santai. Sehingga media massa sangat kompleks dalam memberikan informasi penting sekaligus dapat menghibur penontonnya.

Komunikasi massa, bagi Nurudin (2011) adalah komunikasi yang memanfaatkan media massa, dalam bentuk media cetak ataupun media elektronik. Karena perkembangannya semula,

komunikasi massa tercipta dari perluasan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).

Film salah satu bentuk media komunikasi massa, yang digunakan dalam menyampaikan pesan, dan menyebarkan informasi bagi para khalayak. Film juga memiliki pengaruh yang besar untuk khalayak, karena ia memiliki fungsi menyebarkan pesan atau informasi yang penting, sekaligus menghibur khalayak.

Dalam film terdapat berbagai pesan, bisa tentang pesan hidup, pendidikan, hiburan dan informasi. Penggunaan lambang untuk menyampaikan pesan film yang ditunjukkan melalui pesan, suara, dialog.

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa, oleh karena itu film sering dijadikan sebagai media untuk memberikan pesan kepada khalayak melalui cerita yang dimilikinya. Film ialah wujud dari komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audio visual yang menampilkan kalimat kata, bunyi, citra. Film sekaligus merupakan wujud dari komunikasi modern kedua yang ada di dunia (Sobur, 2004 : 126).

Film dapat dibagi berdasarkan aspek seperti;

1. Media yaitu layar lebar dan layar kaca.
2. Jenisnya, yakni film non fiksi, serta fiksi. Film non fiksi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film yang berkonteks ilmiah. Sedangkan, film fiksi terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu eksperimental dan genre (Kristanto JB, 2007 : 6)

Genre dalam film ialah kategorisasi film berdasarkan kisah yang diperagakan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah film, seiring dengan berkembangnya teknologi maka genre pada film juga ikut berkembang dan beragam. Pratista mengemukakan bahwa genre film terbagi ke dalam dua jenis yakni: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder ialah genre-

genre film yang merupakan perluasan yang dikembangkan dari genre induk primer yakni: Film Aksi, Drama, Dokumenter Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminalitas dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.

1.6.6.1. Film Aksi (*Action*)

Film yang berada dalam genre aksi, adalah film yang menyajikan adegan-adegan yang seru, membahayakan, menantang, dan biasanya tempo cerita yang dimiliki cenderung cepat. Film dalam genre action, memberikan efek memacu adrenalin bagi para penontonnya, melalui kisah cerita yang ditunjukkan. Film-film yang memiliki unsur adegan tembak-menembak, perkelahian, balapan, kejar-kejaran termasuk ke dalam film genre action. Film action bersifat fleksibel, yakni bisa dikombinasikan dengan genre film yang lain seperti film komedi, pembunuhan, kriminal,

1.6.6.2. Film Drama

Film drama merupakan film yang mengangkat kisah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tema cerita, karakter, setting tempat, dan suasana digambarkan mirip dengan lingkungan masyarakat. Film drama sering membangkitkan emosi dari penontonya, melalui efek dramatisasi dari kisah cerita yang diangkat.

1.6.6.3. Film Epik Sejarah

Film yang mengangkat kisah sejarah pada masa lalu, bisa berupa legenda, mitos, dan tokoh-tokoh bersejarah. Film dengan tema kolosal sering ditampilkan dengan gaya hidup masyarakat jaman dulu yang glamor dan mewah, menyertakan tokoh pelengkap dengan jumlah yang banyak, busana dengan aksesoris khas, serta penggunaan atribut perang seperti tameng, kereta kuda, senjata, dan sejenisnya yang disesuaikan dengan gaya kehidupan masyarakat pada masa lalu. Film sejarah memiliki durasi yang lebih lama dibandingkan dengan film genre lainnya.

Tokoh utama film sejarah, adalah tokoh heroik atau pahlawan yang dikenali oleh masyarakat dari kisah perjuangannya.

1.6.6.4. Genre Film Horor

Film Horor adalah film yang memacu adrenali dan mengundang rasa takut penonton, seringkali mengejutkan penonton dari adegan atau suara yang disajikan. Kisah cerita dalam film horror mengangkat sosok makhluk dari dunia lain, yang bersifat mengganggu kehidupan manusia. Setting tempat dalam film horror, memiliki kesan temat yang gelap, dilengkapi dengan efek suara yang menegangkan.

1.6.6.5. Genre Film Komedi

Film komedi ialah genre film yang bertujuan mengundang tawa penontonnya, cerita yang disajikan adalah cerita ringan, dan sengaja dilebih-lebihkan guna mengundang tawa penontonnya.

1.6.6.6. Genre Film Kriminal dan Gangster

Biasanya, film kriminal dan gangster ini memiliki hubungan juga dengan film action atau tindakan kriminalitas yang diperankan tokohnya, seperti aksi pencurian, pemerasan, perampokan bank, kompetisi antar geng atau kelompok, serta aksi kelompok rahasia yang. Film kriminal umumnya menceritakan tokoh kriminalitas yang telah dikenal masyarakat.

1.6.6.7. Musikal

Film dengan genre musikal menampilkan kisah dari paduan dengan unsur musik, koreografi, lagu, dan tarian. Lirik lagu yang dipakai dalam film ini memiliki keterkaitan dengan kisah cerita yang disajikan. Kisah cerita film musikal, adalah kisah cerita tentang perjuangan menggapai kesuksesan, kisah cinta. Target penonton dari film musikal adalah keluarga, remaja,

dan anak-anak. tarian lebih fokus kepada unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang dikombinasikan dengan cerita.

1.6.6.8. Petualangan

Film dengan genre petualangan mengangkat kisah penjelajahan, petualangan, perjalanan di obyek alam yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Tujuan dari film petualangan adalah untuk menarik penontonnya mengunjungi obyek alam, dan tetap menjaga keindahan alam yang dimiliki.

1.6.7. Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)

Pergerakan kamera atau camera movement adalah teknik pengambilan video dengan cara menggerakkan kamera untuk menghasilkan kesan dan makna tersendiri untuk sebuah film. Teknik ini sering digunakan dalam pembuatan film.

Tujuan teknik menggerakkan kamera adalah untuk memberikan efek dramatis, menciptakan efek visual yang lebih nyata, mengarahkan fokus penonton pada obyek film. Pergerakan kamera tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui teknik agar visual dapat terealisasi dengan baik.

Teknik pergerakan kamera yang dijabarkan dalam buku “Memahami Film” karya Himawan, sebagai berikut : (Pratista, 2008:67)

- Zoom : Teknik pergerakan kamera paling dasar, dengan cara mendekati atau menjauhi obyek melalui perubahan panjang fokus pada lensa kamera. Posisi kamera biasanya dalam keadaan diam, atau dapat dikombinasi dengan teknik lainnya.

- Dolly/Track : Teknik dengan pengambilan gambar secara dekat atau jauh, dengan menggerakkan kamera yang dipasang di alat tripot. Teknik ini seolah-olah dapat mengikuti gerak mata penonton, sehingga mereka seperti masuk dan merasakan kejadian dalam film.
- Panning : Teknik pergerakkan kamera, ke arah kiri atau kanan. Teknik ini digunakan dalam film, untuk memberikan ruang yang pas pada subyek tertentu dalam satu frame. Panning biasanya digunakan untuk menggambarkan interaksi antara subyek dengan lingkungan sekitarnya.
- Crab : Teknik gerakkan kamera dengan berjalan menyamping sesuai dengan subyek film yang sedang berjalan. Perbedaan dengan teknik dolly, pada teknik crab kamera bergerak secara menyamping.
- Tilt : Gerakkan kamera secara vertikal, dengan gerakan ke atas (Tilt Up) atau ke bawah (Tilt Down). Teknik ini banyak digunakan untuk mengarahkan pandangan penonton ke kegiatan tertentu pada subyek.
- Pedestal : Pergerakkan kamera ke atas dan bawah, dengan posisi kamera diletakkan pada alat pedestal.
- Arc : Teknik pergerakkan kamera dengan memutar obyek dari kanan ke kiri atau sebaliknya.
- Follow : Teknik pergerakkan kamera yang digunakan untuk mengikuti pergerakkan obyek, agar dapat menghasilkan visual yang dinamis.

Dalam sebuah adegan pada film, diperlukan adanya penentuan apa saja yang perlu ditunjukkan dalam satu frame. Melalui framing yang tepat, maka pesan dalam film bisa tersampaikan secara jelas kepada penonton. Ukuran gambar merupakan aspek penting dalam framing, seperti pada buku “Grammar of The Shot” dijabarkan kategori ukuran gambar, yakni : (Thompson, Roy, 2009:28)

- Extreme Long Shot (ELS) : Shot yang menunjukkan setting tempat yang luas, serta objek film terlihat kecil. Teknik ini bisa untuk memberikan keterangan waktu pada sebuah adegan, atau dapat menjawab adegan berlangsung di lokasi yang seperti apa.

- Long Shot (LS) : Pengambilan gambar pada jarak jauh, tapi tidak sejauh extreme long shot. Teknik ini menunjukkan ke penonton mengenai identitas tokoh, yang ditunjukkan dari baju dan ekspresi wajah.

- Medium Shot (MS) : Pengambilan gambar dari perut, hingga sampai ke kepala. Bertujuan untuk memperlihatkan arah mata tokoh, warna rambut, serta gerak-gerik tokoh terlihat dalam teknik ini.

- Medium Close-Up (MCU) : Ukuran shot dari bagian dada, sampai kepala. Ditujukan untuk memperlihatkan karakter, serta dialog tokoh.

- Close Up (Cu) = Teknik pengambilan gambar pada jarak dekat, dari leher hingga kepala. Shot ini menunjukkan bagian wajah tokoh secara detail.

- Big Close Up (BCU) = Teknik pengambilan gambar dengan fokus pada bagian tertentu saja, dalam jarak sangat dekat. Pengambilan gambar dari bagian kepala sampai bagian dagu saja. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan ekspresi tokoh.

- Extreme Close-Up (ECU) : Teknik shot yang paling terperinci, dibandingkan teknik yang lain. dalam shot ini, fokus kamera pada bagian tubuh tertentu.

Pada sebuah film, terdapat istilah sinematografi seperti yang dijabarkan oleh David Bordwell :
(Bordwell, 2012:99)

- Commercial Break = Jeda iklan dalam sebuah sinetron atau drama, commercial break tidak ditemukan pada film.

- Credit Title = Layar yang menampilkan nama-nama dari pemeran dan crew ahli film yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan film. Biasanya credit title diselipkan saat di bagian akhir film.
- Cut Back To = Perpindahan atau transisi dengan tempo cepat, namun kembali ke adegan sebelumnya yang sudah ditampilkan.
- Cut To = Perpindahan dengan tempo yang cepat, yakni perpindahan adegan satu ke adegan lainnya dengan cepat, untuk menampilkan kejadian yang terjadi di waktu yang sama, namun di tempat berbeda.
- Dissolve To = Perpindahan yang menampilkan gambar pada film menjadi kabur, lalu dilanjut masuk ke adegan selanjutnya. Teknik ini sering digunakan untuk menampilkan ketika tokoh mengenang masa lalunya, atau sedang bermimpi.
- Dialog = Teks yang akan diucapkan oleh aktor dan aktris dalam film, teks tersebut dirancang penulis skenario. Dialog berperan dalam menampilkan karakter, dan emosi yang ingin digambarkan dalam tokoh di sebuah film.
- Durasi = Rentang waktu dalam sebuah film, lamanya suatu film berlangsung.
- EXT = Merupakan singkatan dari Exterior, yang artinya adalah keterangan tempat di luar ruangan. Misalnya menunjukkan adegan keadaan jalanan yang terlihat melalui jendela dalam mobil, ketika tokoh sedang mengemudi.
- Fade Out = Peralihan gambar dari terang ke gelap, dengan tempo yang lambat.
- Fade In: Peralihan gambar dari layar gelap ke terang, dengan tempo yang lambat. Dapat menunjukkan perubahan waktu dalam sebuah film misalkan dari adegan malam ke pagi.

- Flash Back = Teknik ini digunakan dalam film, ketika ingin menceritakan kejadian masa lalu yang terjadi pada tokoh film. Sehingga dapat menggambarkan tentang kilas balik peristiwa yang terjadi pada tokoh dalam sebuah film.

- Freeze = Menampilkan adegan dalam film yang seperti berhenti, atau membeku (Freeze), biasanya teknik Freeze dimunculkan saat akhir adegan, dan berhenti pada tokoh utama dalam film, gunanya untuk membuat penonton penasaran dengan kelanjutan kisah tokoh yang akan diceritakan pada film selanjutnya atau serial film.

- Insert = Sebuah sisipan adegan yang singkat, namun memiliki fungsi penting dalam sebuah film.

- Intercut = Peprindahan dari satu adegan ke adegan lain dan berkesinambungan, dengan tempo yang cepat. Teknik ini sering digunakan dalam sebuah film ketika ingin menampilkan adegan tokoh-tokoh yang sedang berbicara melalui telepon.

- INT. = Merupakan singkatan dari Interior, yakni menampilkan keadaan bagian dalam sebuah setting ruangan dalam film.

- Main Title = Menampilkan Judul Film biasanya ditampilkan pada teaser atau cuplikan pada sebuah film, lalu disusul dengan denga credit titles.

- Montage = Menampilkan adegan yang berbeda namun berkesinambungan , biasanya teknik ini digunakan dalam sebuah film untuk menggambarkan penyebab suatu peristiwa bisa terjadi. Misalkan saat adegan putus cinta, kemudian menggunakan teknik Montage untuk menampilkan adegan saat pasangan tersebut masih bersama, dan saling jatuh cinta, lalu disusul dengan pertikaian yang menyebabkan pasangan tersebut putus cinta.

- Rating = Nilai pada sebuah, film, nilai ini tentunya didapatkan dari pendapat penonton film. Semakin tinggi sebuah rating pada film, hal itu menunjukkan bahwa film tersebut sukses

memikat hati penontonnya, dan mampu mendapat tawaran positif dari penontonnya dalam hal segi cerita, kualitas film.

- Scene = Dapat disebut sebagai adegan, yakni suatu runtutan kejadian yang menciptakan sebuah cerita yang ingin ditampilkan dalam film.

- Scenario = Naskah cerita pada film disertai dengan keterangan waktu, tempat, urutan adegan, dan dialog.

- Scriptwriter = Seseorang yang menciptakan sebuah naskah cerita pada sebuah film, atau bisa disebut sebagai penulis skenario.

- Sequence = Kumpulan dari adegan atau scene yang berurutan, untuk dapat menggambarkan babak permulaan, babak pertengahan, babak penutupan dalam sebuah film.

- Slow Motion = Teknik pergerakan kamera yang menampilkan gambar secara perlahan pada momen tertentu, biasanya teknik slow motion digunakan untuk dapat membangkitkan sisi dramatisasi pada sebuah film.

- Sound Effect = Suara yang dihasilkan bukan berasal dari suara manusia, misalkan ranting pohon yang jatuh, suara ban mobil yang mendecit.

- Special Effect (SFX) = Efek spesial yang ditampilkan pada sebuah film, efek spesial ini tidak hanya ditampilkan dalam gambar, melainkan juga melalui musik. Seperti suara dentuman, ketukan, suara petir. Hal ini digunakan untuk melengkapi adegan dalam sebuah film, agar dapat lebih menarik dan mudah dipahami.

- Split Screen = Yakni menampilkan dua adegan pada satu layar yang sama, biasanya dipisahkan dengan garis vertical atau horizontal. Dalam split screen mampu menampilkan ekspresi dari masing-masing tokoh yang ditampilkan.

-Teaser = Cuplikan menarik dalam sebuah film, digunakan saat sebuah Film akan tayang di bioskop. Sehingga teaser harus mampu menarik calon penontonnya, dari cuplikan adegan yang dianggap menarik dalam sebuah film dan mampu mengundang rasa penasaran dari penonton yang ingin mengetahui kisah cerita yang ditampilkan pada sebuah film.

- Background Music (BGM) = Adalah alunan musik yang ditampilkan dalam adegan tertentu saja, gunanya untuk mendramatisasi suatu adegan dalam sebuah film.

- Voice Over (VO) = Suara pengucapan dialog, namun tidak terlihat pada sebuah adegan. Misalnya suara dalam hati dari tokoh, yakni penonton dapat mendengar dialog yang dikatakan oleh tokoh, namun pada gambar bibir tokoh tidak bergerak sama sekali. Hal tersebut karena tokoh sedang berbicara dalam hati, yang ditampilkan melalui teknik voice over dalam film.

1.6.8. Gestur Tubuh atau *Body Language*

Komunikasi tidak hanya diungkapkan melalui kalimat saja atau komunikasi verbal, melainkan gerakan tubuh juga dapat memberikan makna tertentu, dan mengetahui latar belakang sosial, dan mengungkapkan perasaan dari pembicara.

Richard E. Potter dan Larry A. Samoval pada buku *Intercultural Communication: A Reader* (Cengage Learning, 2014), bahasa tubuh dapat disimpulkan sebagai proses penyampaian pesan, pertukaran pendapat melalui isyarat, ekspresi wajah, sentuhan, ekspresi wajah, suara, waktu, postur dan gerakan tubuh.

Gestur adalah bagian dari komunikasi yang dimanfaatkan untuk pemahaman yang lebih baik dan mengurangi kesalahan. Gerak tubuh, ekspresi, dan intonasi yang dituturkan adalah unsur nonverbal dalam sebuah film yang memiliki fungsi untuk memberikan pesan yang hendak disampaikan.

Peneliti bernama Kendon dalam bukunya “*Gesture : Visible Action as Utterence*” (2004) fungsi gestur terbagi menjadi beberapa bagian yakni ;

- Deiktik = Letak tangan atau kepala menunjuk ke objek yang dekat dengan lokasi pembicara atau lawan bicara.
- Representasional = Pergerakan tangan atau wajah yang sifatnya abstrak.
- Performatif = Pergerakan tangan atau wajah dengan cara menggeleng untuk menjawab tidak.
- Framing = Gerakan muncul saat memberikan penjelasan, diikuti dengan rasa emosi pemain film.
- Diskursif = Gerak tubuh yang menekankan pada suatu aspek linguistik.
- Interaktif = Gerakan tubuh melalui tatapan mata pada lawan bicara, untuk diperhatikan.
- Mencari Kata = Gerak tangan atau ekspresi pada wajah yang menunjukkan pembicara sedang mencari kata.

1.6.9. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal, melalui ekspresi wajah kita dapat mengambil suatu makna yang dimaksud oleh pembicara. Ekspresi wajah manusia menempati peringkat teratas dalam menarik perhatian, karena saat memandang wajah pasti mata akan tertuju pada ekspresi wajah yang ditampilkan. Ekspresi wajah mengungkapkan emosi pembicara, sedangkan tubuh mengekspresikan tindakan.

Menurut seorang ilmuwan bernama Darwin (dalam Ekman, 2003) emosi yang ditunjukkan oleh manusia melalui ekspresi wajah bukan merupakan suatu hal yang khas,

melainkan juga bisa ditemukan pada binatang. Binatang sama seperti manusia, yakni sering menunjukkan emosinya melalui ekspresi wajah.

Darwin adalah ilmuwan pertama yang melakukan eksperimen dengan menguji sebuah foto seseorang untuk dijadikan bahan penelitian untuk memahami nilai isyarat yang ditampilkan melalui ekspresi seseorang pada foto tersebut.

Gunarsa (dalam Safaria & Saputra, 2009) berasumsi bahwa ekspresi emosi wujud dari komunikasi seseorang yang ditampilkan dari ekspresi wajah dan gestur tubuh, hal tersebut adalah ungkapan dari emosi, untuk mengungkapkan perasaan ke orang lain.

Menurut Kaputra Amda, “Ekspresi wajah manusia merupakan hal yang bisa dipelajari untuk mengungkapkan ekspresi jiwa dan batin yang terlampiaskan melalui wajah manusia”. Berikut 58 klasifikasi pembacaan ekspresi wajah manusia, yang dikelompokkan dalam lima emosi pokok :

A. Cabang Rileks

Memiliki karakter berdasarkan horizontal kurang dari ekspresi ekstrim.

- Kosong = Dapat disebut sebagai ekspresi wajah netral, yakni merupakan dasar dari semua emosi pada cabang ekspresi wajah. Pada cabang ekspresi wajah kosong menampilkan fitur pada wajah yang netral, tidak ada ketegangan sama sekali.

- Rileks = Perbedaan ekspresi wajah rileks dengan wajah kosong, adalah pada ekspresi wajah rileks benar-benar menunjukkan perasaan relaksasi pada seseorang. Ditandai dengan mulut yang sedikit naik, alis mata netral atau datar, mata, pupil tertutup dan melbar secara santai.

- Damai = Ekspresi wajah yang menunjukkan perasaan damai seseorang, tanpa disertai ketegangan. Ditunjukkan dengan kelopak mata pada ekspresi wajah mata damai tertutup,

- Segar = Menunjukkan ekspresi wajah seseorang yang puas terhadap suatu hal, seperti mencium aroma yang digemarinya. Ditunjukkan dengan senyum yang lebar, mata tertutup secara rileks
- Menikmati = Ekspresi wajah ini muncul, ketika seseorang benar-benar menikmati suatu hal, ditandai dengan mata tertutup rileks, kepala sedikit miring dengan dagu terangkat.- Malas = Ekspresi wajah seseorang yang tidak hanya rileks, namun lebih kepada ekspresi malas atau enggan melakukan suatu hal. Ditunjukkan dengan tatapan mata yang mengantuk, sedikit tersenyum.
- Lelah = Ekspresi yang ditampilkan pada seseorang yang sedang kelelahan, setelah mengerjakan sesuatu. Ditunjukkan dengan mata mengantuk, alis mata sayu, terdapat kantung mata, kepala sedikit condong ke depan.
- Terkurus = Ekspresi wajah seseorang yang menandakan bahwa energinya benar-benar terkuras, ditunjukkan dengan alis mata lebih sayu dibandingkan dengan alis mata pada ekspresi lelah, kantung mata terlihat jelas, rahang rileks bahkan tampak lemas.
- Mengantuk = Ekspresi wajah yang lelah, dan seolah-olah ingin tidur, ditandai dengan kepala menunduk ke depan, mata dan alis benar-benar rileks seperti orang yang tidur, terdapat ketegangan di alis karena mata dipaksa untuk tetap terbuka.

- Grogi = Ketika seseorang sedang gugup dalam menghadapi suatu hal, maka ekspresi wajah grogi yang ditampilkan. Ditunjukkan dengan alis mata tampak kebingungan, mata tidak fokus, mulut menunjukkan kegugupan.

- Bosan = Ekspresi wajah datar, tanpa disertai ketegangan. Ekspresi ini menunjukkan bahwa seseorang bosan dalam menanggapi. Ditunjukkan dengan alis mata yang datar.

B. Cabang Terkejut

Pada Ekspresi wajah terkejut, hal dasar yang dapat diketahui adalah mata yang terbuka dan membulat.

- Penasaran = Hampir sama dengan ekspresi wajah kosong, namun yang membedakan adalah pada ekspresi pada area mata yakni, alis mata terangkat, mata fokus. Ekspresi ini menunjukkan seseorang ingin mengetahui suatu informasi.

- Terkejut = Reaksi seseorang pada hal yang tak terduga, dan mengagetkan seseorang. Ditunjukkan dengan kepala cenderung tersentak ke belakang, mata membulat secara lebar, mulut sedikit terbuka.

- Bingung = Ekspresi yang menandakan ketidak-tahuan seseorang terhadap sesuatu, dan disertai dengan kecemasan. Ditandai dari alis mata mengerut tapi fokus, alis terangkat menunjukkan kecemasan.

- Terkesan = Menunjukkan ekspresi yang diarsakan seseorang ketika tidak percaya terhadap hal yang terjadi. Ditunjukkan dengan mata melebar, rahang sedikit terbuka ke bawah menunjukkan kekaguman.

C. Cabang Tersenyum

Karakteristik dalam ekspresi wajah pada cabang tersenyum adalah, disertai dengan senyuman bibir ke atas.

- Senyum = Ekspresi seseorang yang menunjukkan kesopanan terhadap orang lain. Sebuah senyuman bisa dibedakan menjadi senyum ringan, senyum tulus, dan senyum yang menunjukkan ekspresi damai. Ditunjukkan dengan bibir tersenyum secara horizontal atau datar, dan tidak terlalu melengkung ke atas.

- Senyum Tulus = Ekspresi seseorang yang menandakan ketulusan yang diberikan melalui senyumannya. Ditandai dengan sudut mulut melengkung ke atas, mata menjadi sipit ketika tersenyum, seolah-olah mata juga tersenyum.

- Seringai = Ekspresi wajah yang bisa dikatakan sebagai senyum sungguhan, sehingga menampilkan gigi. Ditunjukkan dengan sudut mulut yang melengkung ke atas sampai membuat garis sampai ke sayap hidung, menampilkan gigi.
- Gembira = Ekspresi wajah seseorang, melebihi senyuman dan disertai oleh rasa senang yang luar biasa. Ditandai dengan, mata melebar namun tidak ada ekspresi terkejut, seringai besar.
- Gembira luar biasa = Menunjukkan rasa gembira seseorang yang luar biasa. Ditunjukkan dengan alis mata membulat, mata membulat, mulut menyeringai.
- Bangga = Menunjukkan kebanggaan seseorang akan suatu hal, namun ada segi negative dari ekspresi wajah ini, yakni ekspresi wajah bangga sering diartikan sebagai ekspresi wajah yang arogan. Ditandai dengan dagu terangkat, dan disertai senyuman yang terkesan sombong.
- Senang = Menunjukkan ekspresi senang yang menunjukkan kepuasan. Ditunjukkan dengan mata tertutup, disertai dengan senyum lebar.
- Tulus = Ekspresi yang muncul pada wajah seseorang ketika melihat orang yang disayangi, atau suatu hal yang mempesona. Ditunjukkan dengan mata memandang secara lembut menunjukkan ketulusan, mulut tersenyum lembut.
- Menggoda = Menunjukkan ekspresi seseorang yang tersenyum, tapi disertai dengan sifat menggoda seseorang. Ditandai dengan warna pipi menjadi merah, pupil mata melebar.
- Polos = Menampilkan sisi lugu seseorang, ditunjukkan dengan mata menatap ke atas, alis meninggi.
- Penuh harap = Ekspresi wajah seseorang yang menunjukkan harapan yang lebih. Ditunjukkan dengan alis mata terkulai sedih, senyum tipis.

D. Cabang Marah

Ekspresi wajah yang ditandai dengan pengerutan pada area wajah, khususnya bagian antara alis, yang mengerut secara maksimal.

- Bermuka masam = Menunjukkan perasaan seseorang yang terganggu terhadap suatu hal. Karakteristik nya ditunjukan melalui mata menjadi waspada dalam menerima informasi yang tidak diinginkannya.

- Kesal = Merupakan ekspresi wajah yang marah namun masih pada level yang ringan. Ditunjukkan dengan muka masam, disertai dengan rahang menjadi tegang.

- Marah = Ekspresi yang muncul ketika seseorang sedang terus menatap dengan pandangan kekesalan, yang membuat orang lain menjadi diam ketika melihat ekspresi tersebut. ditunjukkan dengan lubang hidung merakah, mulut tertutup rapat, terdapat kerutan di area alis mata, dan telinga menjadi merah menahan amarah.

- Geram = Melebihi Ekspresi wajah marah, yakni emosi tidak bisa diatahan lagi. Ditunjukkan dengan ketegangan di area mata, sudut mulut meregang dengan bibir bawah naik ke atas, gigi traing bawah terlihat pada sudut mulut.

- Sangat marah = Ekspresi wajah seseorang yang benar-benar mengamuk, ditandai dengan mata melebar, titik pupil menunjukkan amarah yang memuncak, pembuluh darah sekilas terlihat pada wajah.

- Cemooh = Reaksi seseorang ketika melihat hal yang dibenci bisa seseorang yang tidak disenangi, atau hal lain seperti suatu aroma yang dibenci. Ditandai dengan, bibir bawah menekan ke atas, sudut mulut ditarik kesamping.

- Angkuh = Ekspresi wajah yang menunjukkan kesombongan seseorang yang merasa lebih mampu atau lebih memiliki dibandingkan orang lain. Ditandai dengan kepala cenderung miring ke belakang, mata rileks, mulut tersenyum sinis, alis mata terangkat.
- Arogan = Ekspresi wajah yang lebih sombong dibandingkan dengan ekspresi wajah angkuh. Ditunjukkan dengan alis lebih rendah terdapat kerutan, salah satu atau kedua sudut mulut ditekan keatas memperlihatkan kecerdikan, senyum sombong.
- Muak = Ekspresi wajah yang ditampilkan seseorang ketika merasa sudah enggan menganggapi suatu hal. Ditunjukkan dengan hidung berkerut, kepala cenderung miring ke depan, dagu berkerut, mulut terbuka ke bawah menunjukkan rasa ingin muntah.
- Skeptis = Ekspresi wajah ketika seseorang tidak percaya terhadap yang tidak masuk akal baginya. Hal yang paling mendasar dalam ekspresi wajah skeptis adalah salah satu alis terangkat, mulut cenderung mengatup ke bawah menunjukkan rasa tidak tertarik, pandangan mata kosong.
- Pendendam = Ekspresi wajah yang menyimpan rasa dendam terhadap seseorang, ditandai dengan mata memicing, mulut tampak datar tapi tidak lebih lebar dari hidung, kerutan kesal pada
- Mencibir = Ekspresi yang sering ditemui pada anak kecil, ekspresi ini seringkali tanpa sadar muncul pada wajah seseorang ketika ingin mengatakan tidak setuju terhadap suatu hal. Ditunjukkan dengan, kepala cenderung miring ke depan, bibir bawah menekan ke atas.
- Galak = Ekspresi wajah seseorang yang masam, ditandai dengan mulut mengatup ke bawah.

E. Cabang Sedih :

Ekspresi wajah sedih, yang ditandai dengan frown pada wajah melengkung cenderung ke bawah.

- Biasa saja = Ekspresi wajah datar, salah satu sudut mulut ditekan, mata rileks.
- Murung = Hampir sama dengan ekspresi wajah sedih, hanya yang membedakan pada bagian mata dalam ekspresi murung lebih rileks.
- Depresi = Ekspresi wajah sedih, menunjukkan kepasrahan, ditandai dengan mata sedih dan mengantuk, kepala membungkuk, alis datar.
- Sedih = Ekspresi wajah yang menandakan seseorang sedang sedih ketika mengalami suatu hal, semua fitur wajah pada ekspresi ini terkulai ke bawah.
- Sengsara = Dalam ekspresi wajah sengsara, terdapat perasaan kacau, dan terluka. Hal ini dapat dilihat dari alis mata yang sedikit naik, seringkali diiringi air mata, pupil mata terlihat takut.
- Menangis = Ekspresi wajah sangat sedih, dengan isakan serta air mata. Terlihat dari air mata banyak keluar dari kedua mata, wajah memerah, dagu gemetar.
- Sakit = Ekspresi yang menunjukkan kesakitan pada seseorang, yakni mata tertutup secara tegang, bibir bagian bawah menekan ke atas, menampilkan gigi yang terkatup memperlihatkan menahan kesakitan yang dirasakan.
- Kecewa = Ekspresi seseorang yang menampilkan rasa kecewa terhadap suatu hal, ditandai dengan mata waspada pupil menjadi bersinggungan, alis mata menampilkan ekspresi kesedihandan memberengut.
- Frustrasi = Ekspresi wajah yang merupakan campuran dari ekspresi kemarahan dan menahan air mata.

- Stress = Ekspresi wajah yang terlihat pada seseorang yang memiliki banyak pikiran yang terlintas, ditandai dengan alis menekan ke bawah, bibir mengatup, hidung mengkerut.
- Cemas = Ekspresi wajah kombinasi dari ekspresi marah dan takut.
- Takut = Ekspresi wajah seseorang yang takut akan suatu hal, dilihat dari mata melebar dengan pupil mata yang meregang, alis mata naik, terdapat kerutan pada dahi.
- Ngeri = Fitur wajah pada ekspresi ini terbuka, disertai dengan kulit yang memucat, dan mengangkat tangan. Dilihat dari mata membulat, pupil mata menjadi kecil sampai terlihat seperti titik.
- Malu = Ekspresi seseorang yang malu, dengan memiringkan kepala ke arah bahu, dan menaikkan bahunya. Ditunjukkan dengan rona merah menyebar pada bagian wajah, leher, telinga.
- Bersalah = Ekspresi ketika seseorang merasa tidak enak atau bersalah ketika melakukan suatu hal. Ditunjukkan dengan mata menatap ke bawah, memalingkan wajah dari lawan bicaranya, menghindari kontak mata.

1.7. Asumsi Penelitian

Dalam film “Bombshell” terjadi bermacam-macam pelecehan seksual yang terjadi, antara lain Roger Ailes selaku CEO Fox News mewajibkan pembawa acara atau Host dalam Fox News untuk mengenakan rok yang ketat dan memperlihatkan kaki mereka, bagi pegawai wanita yang ingin berprestasi dan memiliki kesempatan menjadi pembawa acara dalam Fox News diharuskan untuk melayani kemauan Roger Ailes secara seksual, merendahkan perempuan dengan kalimat-kalimat yang kasar di muka umum, menciptakan ‘meja tembus pandang’ yang memperlihatkan lekuk kaki host wanita Fox News.

Pelecehan seksual yang terjadi di Fox News, tentu tidak lepas dari pengaruh pandangan dominan, yakni menanamkan budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan moral yang dimiliki oleh kaum mayoritas kepada cara berpikir masyarakat. Budaya patriarki yang masih mendominasi atau yang menjadi kaum mayoritas, menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, dan hanya dinikmati dari keindahan lekuk tubuhnya.

Yang membawa kepentingan ideologi dominan kaum laki-laki menjadi kaum yang mendominasi dalam pengambilan keputusan, sehingga kaum perempuan merasa tidak diberi ruang untuk berasumsi dan bertindak. Hal ini lah yang memicu adanya pelecehan seksual terhadap perempuan.

Namun, dalam film “Bombshell” yang menceritakan skandal pelecehan seksual terhadap pegawai perempuan yang ada di Fox News. Sosok perempuan sebagai korban pelecehan seksual, berani melakukan tindakan perlawanan atas pelecehan seksual yang dialaminya. Sosok Gretchen Carlson sebagai mantan host Fox News berani menuntut Roger Ailes yang merupakan CEO dari Fox News. Gretchen merasa tindakan pelecehan seksual yang dilakukan Roger, tidak pantas untuk dibiarkan begitu saja, tanpa ada perlawanan dari korban. Pada akhirnya korban lainnya dari pelecehan seksual yang dilakukan Roger, memberanikan diri dalam memberikan kesaksian mereka untuk membantu Gretchen dalam menggugat Roger.

Sebuah film harus peka terhadap perkembangan zaman dan teknologi, agar cerita dalam sebuah film harus lebih baik, alur ceritanya benar-benar dipikirkan dan didiskusikan terlebih dahulu, dikerjakan secara profesional dengan teknik penyuntingan yang menggunakan alat canggih. Dalam pembuatan sebuah film memerlukan proses pemikiran yang matang, yaitu berupa pencarian konsep, gagasan atau kisah atau peristiwa nyata yang ingin dijadikan film, serta proses teknis dari keterampilan aktor dan aktris yang memerankan, agar nantinya film tersebut bisa sukses dalam memberikan sebuah pesan dalam ceritanya. Dari segi fungsi film

sebagai media komunikasi massa, maka film “Bombshell” yang bertemakan isu feminisme mampu menampilkan aksi feminisme atau tidak.

1.8. Metode Penelitian

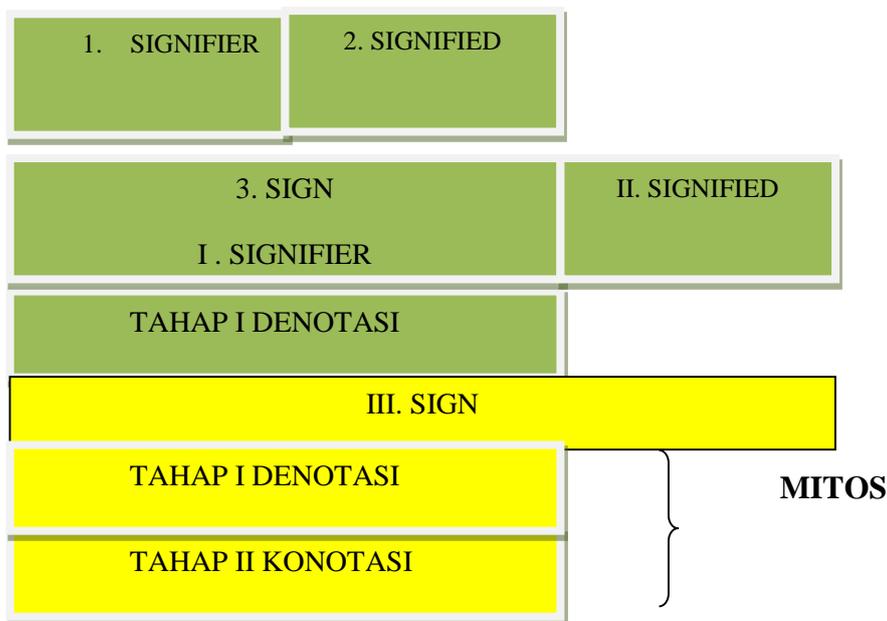
Semiotika adalah suatu ilmu mengenai pemahaman tanda. Dalam model semiotika menganggap bahwa peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat dan budaya adalah serangkaian tanda, Model semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Pada awalnya semiotik lahir dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Berarti makna semiotik itu sendiri bisa diartikan sebagai ilmu yang memahami tanda-tanda, signifikansi, dan sistem tanda.

Istilah semiotika pertama kali dibuat oleh seorang filsuf Jerman, yakni Lambert pada abad 18. Kemudian pada abad ke 19 dibahas lebih lanjut, serta dikembangkan oleh Roland Barthes, Ferdinand deSaussure, Julia Kristeva, Umberto Eco, Charles Sanders Peirce. Menurut Van Zoest, “Semiotik adalah pemahaman tanda dan segala yang berkaitan dengannya: fungsi, keterkaitan terhadap kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”.

Semiotika bagi Roland Barthes adalah hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi, serta kebudayaan yang berlaku disekitar individu tersebut hidup. Gagasan itu terkenal dengan istilah “Order or Signification”, yang terdiri dari arti sebenarnya yang sesuai dengan kamus (denotasi) dan arti ganda terbentuk dari pengalaman kultural dan pribadi (konotasi). Pemikiran Roland Barthes mengembangkan semiotika yang dicetuskan Saussure. Hanya saja perbedaan diantara keduanya adalah Saussure lebih berfokus kepada pembentukan sebuah kalimat dan cara kalimat-kalimat tersebut mengandung suatu makna, sedangkan Barthes lebih fokus terhadap kalimat yang serupa dapat mengandung arti yang beda bagi orang yang memiliki situasi berbeda.

Teori semiotika Barthes melihat tanda tidak hanya dipahami denotasi saja. Tetapi juga memandang tanda lebih rinci agar bisa memahami arti konotasi. Barthes memahami arti konotasi bisa medenotasi sesuatu hal lain, yang dipahami sebagai mitos. Kebudayaan dan suatu ideologi tertentu yang dapat mempengaruhi suatu makna.

Menurut Barthes sebuah mitos juga dianggap sebagai aspek lain penandaan suatu masyarakat. Yakni mitos terbentuk setelah proses sign-signifier-signified, tanda tersebut mengandung arti konotasi yang dikembangkan sampai makna denotasi, sehingga makna denotasi tersebut bisa dipahami sebagai mitos. Adapun proses terbentuknya mitos seperti :



Pada bagan analisis semiotika Roland Barthes diatas, memberikan pengertian bahwa signifikansi pada tahap pertama, adalah keterkaitan anantara signifier dengan signified yang dikenal sebagai tahap denotasi, lalu signifikansi pada tahap kedua disebut sebagai konotasi. Barthes lebih menekankan bahwa makna dalam sebuah kalimat tergantung dengan kebudayaan seseorang dalam memaknai kalimat tersebut, dan berpendapat semua hal yang dimaknai

normal di dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Salah satu contoh pada kalimat “Sepasang merpati” jika diartikan menurut kamus bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti Sepasang / 2 ekor burung merpati, tapi jika dalam konteks budaya kita kalimat tersebut juga bisa memiliki arti sebagai sepasang kekasih.

Teks adalah serangkaian karakter atau tanda yang ingin disampaikan dari pengirim ke penerima melalui suatu media atau kode tertentu (2004:53). Bagi Roland Barthes, di dalam teks menerapkan 5 kode pokok (*five major kode*) yang di dalamnya ada penanda teks (leksia). Lima kode yang dikemukakan Barthes yaitu : (2006:65-66)

- Kode *Hermeneutika* atau kode teka-teki yakni seputar pada harapan pembaca untuk memperoleh kebenaran dari pertanyaan yang muncul dalam teks. Yakni keterkaitan antara peristiwa teka-teki yang muncul, dengan penyelesaian dalam cerita.

- Kode *Proairetik*, analisis kode proairetik lebih berfokus ke dalam aksi yang mengandung tanda yang ada dalam sebuah leksia, dan bersifat naratif.

- Kode *Simbolik* adalah Kode simbolik yakni kode yang mudah ditemukan, sering muncul secara terus-menerus, sangat terlihat jelas pada sebuah teks.

- Kode *Gnomik* atau dapat disebut kode kultural, suatu kode kultural dapat didapat dari kata-kata mutiara, dan benda-benda yang diketahui sebagai benda suatu kebudayaan tertentu.

- Kode *Semik*, memiliki pengertian sebagai, kode yang memiliki isyarat yang menunjukkan sebuah kemungkinan makna oleh suatu penanda. Kode Semik, memiliki isyarat yang menunjukkan sebuah kemungkinan makna oleh suatu penanda. (Kaelan, 2020:202).

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memaknai peristiwa yang terjadi di masyarakat, dengan penggunaan metode yang ada. Sedangkan, Creswell mengartikan “Suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.”

Penelitian kualitatif lebih fokus mengamati suatu peristiwa dan lebih meneliti arti dari peristiwa yang diteliti. Penggunaan kata dan kalimat yang kuat, sangat mempengaruhi ketajaman penelitian yang bersifat kualitatif.

McCusker, K., & Gunaydin, S. , memaknai penggunaan metode kualitatif untuk memberikan jawaban pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu peristiwa, sedangkan metode kuantitatif memberikan jawaban untuk pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)” (McCusker, K., & Gunaydin, S 2015 : 15).

Sedangkan penelitian deskriptif, ialah sebuah penelitian yang menjelaskan makna dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, tak terkecuali fenomenana yang bersifat alamiah atau buatan manusia. Penelitian deskriptif menginterpretasikan data secara detail, lengkap, mendalam, sistematis untuk menjawab masalah yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian.

1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti pilih untuk diteliti adalah bagian adegan atau gambar pada film “Bombshell”. Film “Bombshell” dipilih peneliti, karena dalam film tersebut memperlihatkan suatu bentuk aksi feminisme melalui resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film tersebut. Film “Bombshell” dirilis oleh Lionsgate Movies pada 20 Desember 2019 secara serentak di seluruh negara, dengan deretan aktris profesional yang sudah memenangi piala Grammy, dan menjadi kandidat dalam piala Grammy. Aktris yang berperan ssebagai tokoh

utama dalam film ini adalah Nicole Kidman, Charlize Theron, Margott Robbie. Piala Grammy adalah penghargaan bergengsi bagi para aktor dan aktris pemain film di Amerika Serikat.

Selain itu, film “Bombshell” merupakan film non cerita, yakni film yang menceritakan kembali mengenai peristiwa nyata yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa yang diceritakan kembali dalam film tersebut adalah tuntutan yang diajukan Gretchen Carlson selaku mantan pembawa berita Fox News pada tahun 2016 atas skandal pelecehan seksual yang melibatkan Roger Ailes selaku CEO Fox News kepada pegawai-pegawai wanitanya. “Bombshell” berhasil menuai tanggapan positif mengenai film ini dari kritikus film yakni “Charlize Theron, Nicole Kidman, dan Margott Robbie berhasil menjiwai karakter dari tokoh asli dalam skandal FoxNews.” (Richard Roeper, kepala redaksi Sun-Times), “Sutradara Jay Roach, dan penulis Randaolph berhasil menggambarkan bagaimana keadaan yang terjadi di Fox News saat itu, seperti sistem hirarki, persaingan, protokol yang meliputi kantor Fox News.” (Sandra Hall, kepala redaksi Sydney Morning Herald). Dalam adegan yang terdapat film tersebut menampilkan perwujudan aksi feminisme yakni berupa resistensi dari perempuan terhadap pelecehan seksual yang terjadi. Adapun alasan pemilihan lainnya, yakni mempertimbangkan pemilihan film “Bombshell” dianggap peneliti memiliki kualifikasi dalam menjelaskan isu pelecehan seksual terhadap perempuan yang marak terjadi.

1.8.3. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya merupakan film dengan judul “Bombshell”.

1.8.4. Jenis Data

Penelitian menggunakan data dengan jenis kualitatif, yakni dengan mencari makna di dalam adegan pada film “Bombshell”.

1.8.5. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dan sumber data :

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yakni DVD Film “Bombshell” yang memiliki durasi 118 menit.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang melengkapi, dan menjadi sumber tambahan lainnya dalam suatu penelitian. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari buku, ebook, jurnal nasional dan internasional, ulasan pada internet yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dokumentasi. Dokumentasi yang dikerjakan peneliti yakni menggabungkan potongan-potongan adegan atau gambar dalam film “Bombshell”.

1.8.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Ketika menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik analisis data kualitatif, yakni melalui tahap :

1. Mempersiapkan data, dan mengamati setiap adegan, dan teks atau dialog yang ada dalam film “Bombshell”.
2. Reduksi data, merupakan suatu bagian dalam tahapan analisis data yakni peneliti menyaring, mempertajam, serta mengelompokkan data yang diperlukan. Sehingga data yang tidak diperlukan, yakni data yang bukan relevan dengan topik penelitian disingkirkan. Data yang dipilih peneliti berupa adegan yang telah diseleksi, adegan tersebut yang mengandung tanda yang ingin dicari dalam penelitian, serta mengandung

5 kode pembacaan dalam semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan yang telah dipilih disebut sebagai leksia.

3. Menganalisis data yang telah disaring, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Memahami makna dari tanda, atau simbol-simbol melalui 2 tahap pemaknaan yakni denotatif dan konotatif.

1.8.8. Goodness Criteria

Kualitas data atau goodness criteria dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui analisis pada film “Bombshell” yang meliputi :

- Dialog yang digunakan dalam film.
- Teknik kamera yang digunakan dalam film.
- Gestur tubuh dari tokoh yang memerankan film.
- Ekspresi wajah tokoh, ketika mengekspresikan emosi yang dirasakan dalam film.
- Sound effect atau musik serta suara yang menambah kesan dramatisasi dalam film.

Analisis di atas digunakan, untuk dapat mengungkapkan teori komunikasi feminisme yang terkandung dalam film “Bombshell”.